

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP ANAK USIA SEKOLAH PADA KELUARGA BURUH MIGRAN INTERNASIONAL

Evy Setiawati ¹, Livana PH ¹, Yulia Susanti ¹

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal

Kata kunci:

anak usia sekolah
keluarga buruh migran
internasional
konsep diri
kualitas hidup

ABSTRAK

Abstract School age is a critical period of a child's self-concept formation. The role of parents during this period is very important, but not all parents can guide their children through a critical period of development, such as international migrant worker family. It has some impact on the child's self-concept that will affect their quality of life. The study aimed to determine the relationship between self-concept and quality of life of school-age children in international migrant worker family in Ringinarum District Kendal Regency. The study used correlational descriptive method with cross sectional approach. The subject of the study were school-age children in international migrant worker family in Ringinarum District Kendal Regency with 56 samples by purposive sampling technique. The research data retrieval tools used Self-Concept and PedsQL questionnaire. Data was analyzed by Spearman r test. The result showed there is significant relationship between self-concept with quality of life of school-age children in international migrant worker family ($p \leq 0,05$) with medium correlation degree ($r=0,55$). This study is recommended for the parents or the child's care givers to more care, respect and love, provide reinforcement for child, and also apply the democratic parenting and maintain the adequate communication.

Abstrak Usia sekolah merupakan periode kritis pembentukan konsep diri anak. Peran orang tua dalam periode ini sangatlah penting, tetapi tidak semua orang tua dapat membimbing anak melewati periode kritis perkembangannya, seperti pada keluarga buruh migran internasional yang akan berdampak terhadap konsep diri anak dan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional di Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. Metode penelitian menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian adalah anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional di Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal dengan jumlah sampel sebanyak 56 dengan teknik purposive sampling. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner Konsep Diri dan PedsQL. Uji statistik menggunakan uji Spearman r, hasilnya menunjukkan ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional ($p \leq 0,05$) dengan tingkat korelasi sedang ($r=0,55$). Penelitian ini direkomendasikan untuk orang tua ataupun pengasuh anak usia sekolah untuk lebih peduli, menghargai, menyayangi, dan memberikan reinforcement kepada anak, serta menerapkan pola asuh demokratis dan menjaga komunikasi yang adekuat.

Copyright © 2017 Indonesian Journal for Health Sciences,
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/>, All rights reserved.

Penulis Korespondensi :

Livana PH
Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal,
Indonesia.
Email: livana.ph@gmail.com

Cara Mensitasi:

Setiawati Evy, Livana PH., & Susanti Yulia.,
"Hubungan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Anak
Usia Sekolah pada Keluarga Buruh Migran
Internasional. Indones. J. Heal.Sci., vol.1, no.2, pp. 21-
28, 2017

1. Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Anak usia sekolah merupakan periode kehidupan yang dimulai sejak usia 6 hingga 12 tahun. Periode ini berbeda antara anak satu dengan yang lain dikarenakan latar belakang setiap anak yang berbeda (1). Anak usia sekolah memiliki berbagai karakteristik perkembangan yang merupakan peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, maturasi, serta pembelajaran (Wong, 2008). Masa usia sekolah adalah periode yang sangat menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya (Irmilia *et al*, 2015).

Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan karena ini menyangkut kualitas generasi masa depan bangsa. Jumlah anak di dunia mencapai dua koma dua milyar (UNICEF, 2014). Jumlah anak di Indonesia menempati sekitar sepertiga dari jumlah keseluruhan penduduk yaitu mencapai 89,5 juta (37,7%) jiwa pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2014). Jumlah anak usia sekolah 27,1 juta (30,3%) jiwa (Kemendikbud, 2014). Anak di Jawa Tengah mencapai 10,7 juta (25,4%) jiwa, dengan kategori anak usia sekolah 3,4 juta (31,8%) jiwa (Kemendikbud, 2014). Jumlah anak di kabupaten Kendal 233.367 (25,2%) jiwa dengan kategori anak usia sekolah 113.199 (48,5%) jiwa (Kemenkes RI, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak usia sekolah di kabupaten Kendal cukup banyak. Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana anak mulai memasuki periode usia sekolah. Periode ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak serta hubungannya dengan orang lain (Wong, 2008). Anak usia sekolah banyak mengembangkan kemampuan interaksi sosial termasuk belajar tentang nilai moral dan budaya dari lingkungan keluarganya, serta mulai mencoba mengambil bagian dari kelompok untuk berperan (Hidayat, 2009). Perkembangan pada usia sekolah adalah hal yang sangat penting, sehingga anak usia sekolah perlu bimbingan dari orang tua dalam melewati masa-masa penting tersebut.

Tugas utama orang tua adalah untuk mengasuh anak agar menjadi sehat, bertanggung jawab, dan menjadi orang dewasa yang kreatif yang dapat mengembangkan hubungan yang berarti dalam rentang kehidupan (Kaakinen, 2010). Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik-baiknya, anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama di lingkungan kehidupan keluarga. Salah satu peran orang tua yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif (Septiari, 2012).

Peran orang tua bagi perkembangan anak sangatlah penting, akan tetapi tidak semua orang tua mampu untuk membimbing anaknya saat tumbuh dan berkembang. Buruh migran internasional atau tenaga kerja Indonesia yang harus bekerja dalam

waktu yang lama dan jarak yang jauh adalah salah satunya. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) saat ini mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), jumlah TKI tahun 2013 mencapai 512.618 jiwa (BNP2TKI, 2013).

Daerah asal TKI mewakili seluruh wilayah di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat kedua setelah Jawa Barat dengan jumlah TKI sebanyak 105.971 jiwa. Dalam lingkup provinsi Jawa Tengah, kabupaten Kendal menyumbangkan 11.497 jiwa dan menempati peringkat kedua setelah Cilacap. Mayoritas status perkawinan tenaga kerja Indonesia adalah menikah, yaitu sebanyak 309.427 (60,42%) jiwa (BNP2TKI, 2013). Oleh karena itu, dapat diperkirakan jumlah anak yang ditinggal pun cukup banyak. Orang tua yang menjadi buruh migran internasional dan harus meninggalkan anak-anaknya di rumah akan menimbulkan masalah, khususnya masalah perkembangan anak. Perkembangan yang lebih khusus pada anak usia sekolah yaitu terjadi perkembangan konsep diri (Hidayat, 2009). Masa kritis pembentukan konsep diri adalah saat anak masuk sekolah dasar. Konsep diri seseorang dapat dilihat dari sikap individu tersebut. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, takut mencoba hal-hal baru dan menantang, takut gagal, merasa dirinya bodoh, rendah diri, merasa dirinya tidak berharga, pesimis, dan masih banyak perilaku-perilaku lain (Suwargarini *et al*, 2013).

Penelitian fenomenologi menjelaskan bahwa 13 dari 34 siswa SMPN 04 Bandar Batang yang merupakan anak buruh migran internasional memiliki konsep diri maladaptif. Hal tersebut terjadi karena anak merasa kehilangan perlindungan dan kasih sayang dari orang tua; dipindahtangankan atau dipindahasuhkan kepada anggota keluarga yang lain sehingga anak mendapatkan varian pola pengasuhan; lalu ketika anak disuruh untuk ikut mengasuh adik-adiknya. Perasaan sedih dan kecewa tersebut diekspresikan oleh anak dengan cara yang maladaptif seperti suka mencuri, berantakan dalam berpakaian, tidak mau mengerjakan tugas sekolah, berdandan yang berlebihan, kurang menghargai nilai-nilai kesopanan, dan lain sebagainya (Maskhur *et al*, 2012).

Peristiwa serupa terjadi pada konsep diri anak yang ditinggal orang tua bekerja sebagai TKI di Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 27 anak (42, 86%) memiliki konsep diri negatif. Hal ini disebabkan karena anak merasa bahwa dirinya tidak disayangi, diremehkan, bahkan dibenci. Kondisi tersebut akan membuat anak cemas dan tertekan. Dengan demikian maka anak akan kurang kasih sayang, perhatian, dan belaian dari orang tua yang mengakibatkan terjadinya perasaan tidak dimiliki serta kekurangan dalam individu dimana pada

akhirnya dapat mempengaruhi konsep diri anak (Mustafidah, 2014).

Kedua penelitian tersebut didukung oleh penelitian Riyanti (2014) tentang pola pengasuhan anak pada keluarga TKW dari perspektif sosiologi hukum keluarga Islam yang hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang berbeda menghasilkan kepribadian yang berbeda-beda pula. Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh pengasuhnya. Ada dua dampak yang terjadi pada anak TKW di Desa Legok Jawa Kecamatan Cimerak Kabupaten Ciamis, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Sebanyak 17 dari 50 keluarga yang menjadi responden, anak pada keluarga tersebut mengalami dampak negatif, antara lain nakal, putus sekolah, dan pergaulan bebas. Dampak negatif tersebut diakibatkan oleh kurangnya perhatian orang tua. Dalam hal manfaat dan *madharat, kemandharatan* lebih banyak terdapat dari keluarga TKW yang ditinggalkan, seperti hubungan anak dan ibu menjadi renggang, anak menjadi susah diatur dan sebagian anak menjadi putus sekolah. Dampak negatif tersebut jelas menggambarkan konsep diri anak yang negatif.

Salah satu bentuk risiko orang tua yang pergi menjadi buruh migran internasional adalah terjadinya konflik dalam rumah tangga karena tidak ada komunikasi yang baik di antara pasangan maupun anak-anak. Terjadinya salah asuh sering terjadi dalam kehidupan anak-anak buruh migran internasional. Penelitian kualitatif tentang pola komunikasi keluarga dan pola asuh anak TKW menunjukkan bahwa 2 anak (50%) mengalami perkembangan psikologis yang kurang baik. Hal tersebut terlihat dari perilaku anak yang terus memberontak dan pola kehidupannya tidak teratur, perkembangan kepribadian anak pun tidak bisa berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi masalah dalam perkembangan konsep diri anak dimana anak memiliki konsep diri yang negatif (Candrasari, 2012).

Keadaan keluarga buruh migran internasional menyebabkan keluarga mengalami disfungsi. Anak yang dibesarkan dalam keluarga disfungsi mempunyai risiko yang lebih besar mengenai tumbuh kembangnya. Penelitian deskriptif oleh Isro'in (2013) tentang pencapaian tugas remaja keluarga Tenaga Kerja Wanita/Indonesia (TKW/TKI) menunjukkan bahwa pencapaian tugas remaja pada keluarga tenaga kerja Indonesia sebagian besar pada kategori sedang (71,11%). Dalam penelitian tersebut ditemukan banyak perilaku anak yang menyimpang, di antaranya: terkadang bersikap menolak terhadap tubuhnya atau jenis kelaminnya; cenderung menolak apabila dinasehati oleh orang tua; tidak dapat mengendalikan diri dalam minum minuman keras, merokok, makan, minum atau tidur; berpakaian tidak rapi; merasa tidak percaya diri; dan kurang bersikap jujur. Perilaku-perilaku

tersebut jelas menunjukkan bahwa terdapat masalah pada konsep diri anak yaitu konsep diri negatif.

Penelitian oleh Innayah (2011) yang menggambarkan tentang metode penanaman nilai akhlak anak pada keluarga TKI di Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal, hasilnya menjelaskan bahwa anak pada keluarga TKI sudah diberikan penanaman nilai akhlak oleh pengasuhnya, penanaman nilai akhlak tersebut di antaranya adalah berbuat baik, jujur, ikhlas, *qana'ah*, dan kesediaan untuk bertanggung jawab. Akan tetapi, masih tetap ada kendala yang terjadi pada anak TKI tersebut, seperti kurangnya motivasi belajar anak. Kendala tersebut dikarenakan pengasuh kurang memiliki pengalaman dalam mendidik anak serta waktu yang dimiliki untuk bersama anak terbatas. Selain itu, kendala lain yang terjadi adalah ketidakmampuan pengasuh untuk selalu menjaga anak, bahkan anak yang lebih tua menjadi memiliki tugas untuk menjaga adiknya. Hal tersebut tentu saja mengganggu perannya sebagai anak dalam kehidupan sosialnya. Apabila masalah ini terus dibiarkan tidak menutup kemungkinan konsep diri anak akan berubah menjadi negatif.

Penelitian oleh Innayah tersebut didukung oleh penelitian Sholakhuddin (2014) tentang konsep diri anak TKI dalam pola komunikasi antar pribadi pada anak TKI di Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang Madura. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 5 dari 7 anak TKI yang ditinggal bekerja orang tua mereka mengalami perubahan konsep diri dari yang positif menjadi negatif. Saat masih ada kedua orang tua mereka mempunyai perilaku yang baik, sopan, penurut, ceria, akan tetapi berubah menjadi konsep diri yang negatif dimana anak meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Hasil dari penelitian-penelitian di atas jelas menunjukkan bahwa kepergian orang tua untuk bekerja sebagai buruh migran internasional menimbulkan dampak sosial dan psikologis yang lebih khususnya berdampak terhadap konsep diri anak yang dapat mempengaruhi kualitas hidup anak. Sebagaimana penelitian yang menggambarkan perbedaan kualitas hidup anak pada keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) dengan non TKI di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kualitas hidup anak pada keluarga non TKI lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kualitas hidup anak pada keluarga TKI (TKI 20,50 dan non TKI 21, 47) (Ramadhani, 2014).

Penelitian oleh Kusuma (2013) menyatakan bahwa pengasuhan anak TKW oleh *single parent* ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus mengalami hambatan yaitu ketika *single parent* ayah sedang bekerja, anak berada di rumah

tanpa adanya pengasuh. Selain itu, pemenuhan kebutuhan makan anak dapat dikatakan makan dengan makanan seadanya. Hal ini apabila terjadi secara terus menerus tentu akan berdampak pada kualitas hidup anak, karena secara fisiologis anak sangat membutuhkan asupan dari orang tua serta asupan gizi yang baik guna mendukung tumbuh kembangnya.

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian oleh Puspitawati (2011) tentang fungsi pengasuhan dan interaksi dalam keluarga terhadap kualitas perkawinan dan kondisi anak pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang menunjukkan bahwa *emotional bonding* antara ibu dan anak semakin melemah. Hal ini menyebabkan kondisi anak menurun dan anak menjadi semakin stres, keterampilan sosial melemah, dan prestasi akademik menurun. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa ketika pengasuh utama pergi maka akan terjadi perubahan fungsi psikologis anak seperti pola makan dan tidur, pola bermain, dan *mood* anak sehingga anak kehilangan pegangan hidup dan menjadi stres. Prestasi akademik anak di sekolah juga menunjukkan adanya kecenderungan perolehan nilai yang tidak cukup memuaskan akibat kepergian ibu. Begitu pula dengan keterampilan sosial anak akan cenderung menurun akibat ketidakhadiran ibu di tengah-tengah keluarga. Serangkaian dampak yang terjadi pada anak akibat orang tua yang bekerja sebagai buruh migran internasional tersebut mencerminkan bahwa anak memiliki kualitas hidup yang kurang baik.

Perkembangan konsep diri pada anak usia sekolah berkaitan dengan teori *Erikson* tentang tahap perkembangan psikososial anak dimana anak yang berperilaku normal berarti memiliki konsep diri yang baik sedangkan anak yang perilakunya menyimpang berarti memiliki konsep diri yang buruk. Karakteristik perilaku anak usia sekolah yang normal atau produktif adalah menyelesaikan tugas yang diberikan, mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok dengan teman sebaya dan mempunyai sahabat karib, serta berperan dalam kegiatan kelompok (Munir, 2012). Perilaku menyimpang pada anak usia sekolah yang menjadi ciri bahwa anak tersebut memiliki konsep diri yang buruk di antaranya adalah melakukan kekerasan, susah diatur, berpikir negatif, mengulang masalah, suka berkelahi, dan sering mengejek orang lain (Kapantow, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, didapatkan 5 dari 8 anak buruh migran internasional mengalami penyimpangan perkembangan, antara lain: tidak mau bersekolah (putus sekolah), tidak mau mengerjakan tugas sekolah, membangkang pada orang tua/wali untuk mengerjakan tugas, tidak ada kemauan untuk bersaing dan terkesan malas sehingga tidak naik kelas, dan tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan perkembangan psikososial

inferiority pada anak usia sekolah yang muncul sebagai dampak dari orang tua yang bekerja sebagai buruh migran internasional yang akan berpengaruh pada kualitas hidup anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal pada bulan September 2015 – Maret 2016. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan analisis bivariat yang digunakan adalah uji *Spearman r*.

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian ini dijabarkan dalam karakteristik pasien, konsep diri anak usia sekolah pada Keluarga Buruh Migran Internasional, kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional, dan hubungan antara konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional.

Tabel 1.

Karakteristik Responden (n=56)		
Variabel	f	%
Usia		
6-8 tahun	17	30,4
9-12 tahun	39	69,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	46,4
Perempuan	30	53,6
Agama		
Islam	56	100
Kristen	0	0
Katolik	0	0
Hindu	0	0
Budha	0	0
Konghucu	0	0
Jumlah Saudara		
Tidak ada	10	17,9
1 saudara	36	64,3
2 saudara	10	17,9
>2 saudara	0	0
Pengasuh		
Ayah	32	57,1
Ibu	9	16,1
Kakek	4	7,1
Nenek	8	14,3
Saudara lain	3	5,4

Anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional di Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal sebagian besar berusia 9-12 tahun (69,6%). Menurut Suwargarini *et al* (2013), usia 10-12 tahun merupakan usia disaat anak-anak mulai menunjukkan efek-efek adanya konsep diri dalam diri masing-masing anak tersebut. Pramawaty dan Hartati (2012) juga menyatakan bahwa karakteristik perkembangan anak usia 10-12 tahun meliputi perkembangan dalam kognitif, moral, sosial, dan biologis. Perkembangan dalam kognitif menjadikan anak usia ini memiliki keinginan untuk didengarkan dan dipertimbangkan pendapatnya dan mencoba untuk tidak bergantung pada orang tua. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa anak usia 9-12 tahun memiliki perkembangan kognitif yang lebih matang sehingga dapat terbentuk konsep diri yang positif. Teori tersebut didukung oleh penelitian Pramawaty & Hartati (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah usia 10-12 tahun memiliki konsep diri positif.

Sebagian besar anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional berjenis kelamin perempuan (53,6%). Menurut Suwargarini *et al* (2013), perasaan anak perempuan lebih sensitif dan lebih menggunakan perasaan dalam berperilaku dan berteman dengan usia sebayanya. Sadli (2010) juga menyatakan bahwa anak perempuan lebih awal mengenal berbagai prasangka terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain anak perempuan lebih matang terkait identitas dan peran dirinya sehingga banyak yang memiliki konsep diri positif. Teori tersebut didukung oleh penelitian Maharani *et al* (2012) yang menunjukkan bahwa anak perempuan banyak yang memiliki konsep diri positif.

3.1 Konsep Diri

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Konsep Diri (n=56)

Konsep Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	48	85,7
Sedang	3	5,4
Kurang	5	8,9
Total	56	100

Hasil penelitian menunjukkan konsep diri anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional sebagian besar baik (85,7%). Hasil ini ditunjukkan dengan sikap anak yang terlihat nyaman dan percaya terhadap keluarga yang mengasuhnya saat ini karena keluarga sangat memperhatikan kebutuhan fisik dan psikologisnya serta menanamkan nilai-nilai kepribadian dan spiritual yang baik. Anak merasa bahwa dirinya berarti dan disayangi oleh keluarga, dapat dibanggakan oleh keluarga, dan dapat mengecewakan keluarga apabila dirinya melakukan sesuatu yang tidak baik. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Hariyanto (2012) dan Akbar (2014) bahwa konsep diri anak dipengaruhi oleh keluarga, karena kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Penelitian yang mendukung hasil dan teori di atas adalah penelitian

Larasati (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga terhadap perkembangan konsep diri pada anak usia sekolah dasar.

Peran keluarga dalam mengasuh anak akan berpengaruh terhadap cara anak menilai dirinya, anak akan merasa nyaman sehingga ia merasa bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu, anak juga mempunyai sikap sosial yang kooperatif, emosi yang stabil, menerima dirinya sendiri, dan menghargai orang lain. Sikap tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki konsep diri yang positif. Oleh karena itu, jika anak mendapat pengalaman baik dalam keluarga, ia akan dapat mengembangkan dan menilai dirinya secara baik yang jelas membuat konsep diri anak menjadi positif.

Konsep diri yang baik pada anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional ini juga ditunjukkan dengan sikap anak yang mampu bersosialisasi secara baik dengan teman-temannya. Anak usia sekolah nampak nyaman dengan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah mereka. Lingkungan fisik tempat responden tinggal pun baik, karena banyak tersedia lahan atau ruang untuk bermain, sehingga sebagian besar responden setiap sore selalu bermain bersama teman-temannya. Hasil penelitian tersebut didukung oleh teori Astuti (2014) dan Murmanto (2007) yang menyatakan masa kritis pembentukan konsep diri adalah saat anak masuk sekolah dasar. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri anak pada masa ini adalah lingkungan. Faktor lingkungan tersebut harus mampu menyulut atau memicu suatu perubahan agar anak mampu menemukan dan mengembangkan konsep dirinya, sehingga lingkungan sangat berperan dalam menumbuhkan kematangan setiap anak sehingga ia dapat menemukan konsep diri yang mantap. Penelitian yang mendukung adalah penelitian oleh Astuti (2014) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri anak usia sekolah.

Lingkungan sosial dan lingkungan fisik dapat menentukan konsep diri anak usia sekolah. Dalam lingkungan sosialnya, apabila anak mendapatkan senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan dari orang-orang terdekat menjadikan anak menilai positif dirinya sendiri sehingga anak memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, dan hardikan dari orang terdekat membuat anak menilai negatif dirinya sendiri yang akan membentuk konsep diri anak menjadi negatif.

3.2 Kualitas Hidup

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup (n=56)

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	47	83,9
Kurang	9	16,1
Total	56	100

Hasil penelitian menunjukkan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran

internasional sebagian besar baik (83,9). Hasil ini ditunjukkan dengan fungsi fisik, fungsi emosi, fungsi sosial, serta fungsi sekolah yang baik. Anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional sebagian besar memiliki fisik yang sehat dan kuat, mampu melakukan aktivitas yang umumnya dilakukan oleh teman-teman seusianya, anak tidak terkena atau menderita suatu penyakit. Menurut IDAI (2015), kualitas hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu kondisi kesehatan. Kondisi kesehatan merupakan aspek yang cukup berkontribusi terhadap kualitas hidup seorang anak. Penelitian oleh Ariani *et al* (2012) mendukung hasil dan teori di atas, yaitu tentang kualitas hidup anak dengan penyakit jantung di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Berdasarkan penilaian *PedsQL Inventory* usia 8-12 tahun didapatkan kualitas hidup populasi normal atau anak yang sehat lebih tinggi daripada penderita penyakit jantung.

Anak yang memiliki tubuh sehat dan terbebas dari suatu penyakit kualitas hidupnya akan lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang menderita suatu penyakit. Anak yang menderita suatu penyakit akan mengalami penurunan aktivitas fisik, padahal anak pada usia ini sedang aktif melakukan berbagai macam aktivitas. Maka, semakin baik kondisi kesehatan anak akan semakin baik pula kualitas hidupnya.

Anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional yang memiliki kualitas hidup baik juga menunjukkan fungsi emosi yang baik. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2008), fungsi fisik akan mempengaruhi fungsi emosi anak usia sekolah dan memiliki kaitan yang erat antar fungsi tersebut untuk menilai kualitas hidup. Hasil penelitian dan teori tersebut diperkuat dengan penelitian oleh Wishwadewa *et al* (2008) pada anak epilepsi yang menyatakan bahwa semakin banyak aktivitas yang dilakukan anak, maka fungsi emosional anak akan meningkat dan berpengaruh positif terhadap kualitas hidupnya, dengan kata lain nilai kualitas hidup anak meningkat. Semakin baik fungsi emosi anak akan semakin baik pula kualitas hidupnya. Sebaliknya, semakin buruk fungsi emosi anak akan semakin buruk kualitas hidupnya. Anak usia sekolah yang fungsi emosinya baik akan lebih percaya diri serta tidak mudah cemas, apalagi jika aktivitas fisik yang dilakukan seimbang, kualitas hidup anak akan semakin baik.

Anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional yang memiliki kualitas hidup baik juga ditunjukkan dengan fungsi sosial yang baik, seperti mudah bergaul, mudah ikut bergabung dalam suatu kelompok bermain, berteman dengan banyak anak, dan sebagainya. Hasil tersebut didukung oleh teori IDAI (2015) serta Gunarsa dan Gunarsa (2008) yang menyatakan dimensi fungsi pada anak saling berkaitan dalam membentuk kualitas hidupnya, karena manusia merupakan totalitas (kesatuan), sehingga akan ditemui kaitan erat antara perkembangan aspek fisik-motorik, mental, emosi dan sosial. Hasil penelitian dan teori

di atas didukung oleh penelitian Bulan (2009) bahwa anak yang pencapaian fungsi sosialnya tinggi memiliki nilai kualitas hidup yang lebih tinggi dibanding anak yang rendah fungsi sosialnya, serta memiliki nilai kualitas hidup yang baik.

Kualitas hidup anak dipengaruhi oleh kemampuan untuk berpartisipasi dalam kelompok sebaya dan kemampuan untuk bersaing sesuai dengan tingkatan perkembangan seorang anak. Serta dipengaruhi juga oleh kondisi interpersonal anak yang meliputi hubungan sosial baik dalam keluarga maupun teman sebaya. Maka, fungsi sosial yang baik akan meningkatkan nilai kualitas hidup, sedangkan terganggunya fungsi sosial anak akan berpengaruh terhadap rendahnya kualitas hidup.

Anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional yang memiliki kualitas hidup baik menunjukkan fungsi sekolah yang baik. Fungsi sekolah yang baik tersebut ditunjukkan dengan anak mampu memperhatikan pelajaran di kelas, tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam mengerjakan pekerjaan sekolah, dan hampir selalu berangkat sekolah. Hasil ini didukung oleh Sidabutar *et al* (2012) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa 3 dari 5 anak yang memiliki nilai kualitas hidup tertinggi atau memiliki kualitas hidup yang paling baik menunjukkan fungsi sekolah yang baik, yaitu dapat selalu bersekolah dengan teman-temannya dan dapat mengikuti pelajaran di sekolah tanpa hambatan yang berarti, serta tidak mudah lupa tentang pelajaran sekolah.

Semakin baik fungsi sekolah anak akan semakin baik pula kualitas hidupnya, demikian juga sebaliknya. Keempat fungsi yang menunjang kualitas hidup anak usia sekolah yaitu fungsi fisik, fungsi emosi, fungsi sosial, dan fungsi sekolah akan saling berpengaruh satu sama lain dan akan menentukan bagaimana kualitas hidupnya. Integrasi yang baik antar keempat fungsi tersebut akan menghasilkan nilai kualitas hidup yang tinggi dan tentu saja hal tersebut mencerminkan kualitas hidup yang baik. Namun, apabila salah satu atau kesemua fungsi tersebut mengalami gangguan, hal tersebut akan menurunkan nilai kualitas hidup dan jelas dapat mencerminkan kualitas hidup yang kurang baik.

3.3 Hubungan Konsep Diri dengan Kualitas Hidup

Tabel 4
Hubungan Konsep Diri dengan Kualitas Hidup (n=56)

Variabel	f	%	p value	Koefisien Korelasi
Konsep Diri:				
Baik	48	85,7	0,01	0,55
Sedang	3	5,4		
Kurang	5	8,9		
Kualitas Hidup:				
Baik	47	83,9		
Kurang	9	16,1		

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional. Hubungan yang signifikan ini disebabkan karena kualitas hidup merupakan sesuatu yang bersifat individualistik dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah psikologis (Yuliati *et al.*, 2014). Yusuf (2015) menyatakan psikologis merupakan salah satu bagian dari konsep diri seseorang. Anak usia sekolah dalam perkembangannya terkait konsep diri akan memiliki konsep diri positif atau negatif. Konsep diri tidak terbentuk saat anak lahir, melainkan karena pengaruh lingkungan, pengalaman, serta interaksi dengan orang lain (Stuart, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mazaya dan Supradewi (2011) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kebermaknaan hidup. Dalam hal ini kebermaknaan hidup merupakan bagian penting dalam kualitas hidup manusia. Seseorang yang memaknai hidupnya dengan baik akan memiliki kualitas hidup yang baik.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan ini juga disebabkan karena konsep diri dan kualitas hidup merupakan suatu hal yang berkaitan erat. Konsep diri baik pada anak usia sekolah ditunjukkan dengan adanya dukungan keluarga. Penelitian oleh Larasati (2014) tentang hubungan dukungan keluarga dengan perkembangan psikologi: konsep diri anak usia sekolah dasar di Semarang Utara menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Sehingga semakin baik dukungan keluarga bagi anak, akan semakin baik pula perkembangan psikologi anak. Dalam hal ini psikologi erat kaitannya dengan kualitas hidup. Konsep diri dan kualitas hidup adalah dua hal yang memiliki hubungan signifikan. Oleh sebab itu, semakin baik konsep diri maka akan semakin baik kualitas hidupnya.

4. Simpulan

1. Karakteristik responden sebagian besar berusia 9-12 tahun, berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, memiliki satu saudara kandung yang tinggal serumah, dan diasuh oleh ayah.
2. Konsep diri anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional sebagian besar baik. Anak yang memiliki konsep diri baik mendapat dukungan keluarga yang adekuat serta lingkungan tempat tinggal (lingkungan fisik) dan lingkungan sosial anak merupakan lingkungan yang baik dan positif.
3. Kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional sebagian besar baik. Anak yang memiliki kualitas hidup baik ditunjukkan oleh baiknya fungsi fisik, fungsi emosi, fungsi sosial, dan fungsi sekolah.
4. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional.

Pustaka

- Akbar, L. W. (2014). Konsep Diri pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Pesisir SDN Bandengan Kabupaten Kendal. *SKRIPSI*.
- Ariani, Novira, R. Y., & Yosoprawoto, M. (2012). Kualitas Hidup Anak dengan Penyakit Jantung. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 27 (1), 56-60.
- Astuti, R. D. (2014). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta. *NASKAH PUBLIKASI*.
- Bulan, S. (2009). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Anak Thalassemia Beta Mayor. *NASKAH PUBLIKASI*.
- Candrasari, Y. (2012). Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak TKW.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hariyanto, 2012, <http://belajarpsikologi.com/kenakalan-anak-cara-mengatasi-kenakalan-anak/>, (diperoleh 20 Februari, 2016).
- Hidayat, A. A. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2015). [http://www.idai.or.id/artikel/uncategorized/p-enilaian-kualitas-hidup-anak-aspek-penting-yang-sering-terlewatkan,](http://www.idai.or.id/artikel/uncategorized/p-<u>enilaian-kualitas-hidup-anak-aspek-penting-yang-sering-terlewatkan</u>,) (diperoleh 28 Februari, 2016).
- Isro'in, L. (2013). Pencapaian Tugas Remaja Keluarga Tenaga Kerja Wanita/Indonesia (TKW/TKI). *Jurnal Florence*, 6 (2).
- Larasati, T., Mubin, M. F., & Targunawan. (2014). Dukungan Keluarga terhadap Perkembangan Psikologi: Konsep Diri Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Banjir Rob Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, 1-9.
- Maharani, R., Indarwati, R., & Effendi, F. (2012). Hubungan Dukungan Sosial dengan Konsep Diri pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya, 1-8.
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 6 (2), 103-112.

- Murmanto, M. D. (2007). Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif (Sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Penabur*, 6 (8), 66-74.
- Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies*, 1 (1), 87-92.
- Ramadhani, L. E. (2014). Perbedaan Kualitas Hidup Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan Non TKI di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *NASKAH PUBLIKASI*.
- Sadli, S. (2010). *Berbeda Tetapi Setara Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Septiari, B. B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sidabutar, F. M., Anandari, A. R., Ezra, Karli, I., Katagori, Y., & Wirawan, H. E. (2012). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Kanker Pediatrik Usia Sekolah. *Indonesian Journal of Cancer*, 6 (2), 73-78.
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. China: Elsevier.
- Suwargarini, R., Mubin, M. F., & Targunawan. (2013). Gambaran Psikologis: Konsep Diri pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Banjir Rob. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, 2.
- Wishwadewa, W. N., Mangunatmadja, I., Said, M., Firmansyah, A., Soedjatmiko, & Tridjaja, B. (2008). Kualitas Hidup Anak Epilepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI/RSCM Jakarta. *Sari Pediatri*, 10 (4), 272-279.
- Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelebaran Sosial Lanjut Usia, 2 (1), 88.
- Yusuf, Fitriyari, & Nihayati. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*.